Optimalisasi Fungsi Masjid Melalui Baitul Maal Wa Tamwil *(*BMT*)* Pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember

Muhammad Muhib Alwi
IAIN Jember
muhibalwi@yahoo.com

Abstrak

Abstrak: *Masjid memiliki posisi penting dalam mengembangkan sikap religiusitas masyarakat muslim. Terlebih pada fase awal kekuasaan Islam, masjid memiliki fungsi yang cukup luas. Masjid tidak hanya sebagai tempat pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah ritus-personal, tapi juga sentral kegiatan publik, kebudayaan, ekonomi dan pusat pemerintahan Islam. Bahkan masjid menjadi tonggak dan pijakan awal transformasi sosial masyarakat Islam dan bagian dari agen perubahan. Kehidupan masjid saat itu mengajarkan sikap egaliter, disiplin, kebersamaan dan kesatuan visi dunia-akhirat. Namun berbeda dengan kondisi masjid saat ini, dimana masyarakat muslim menjadikan masjid hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah mahdoh. Terjadi pemisahan antara visi duniawi dan ukhrowi, sehingga masjid menjadi tidak berdaya secara ekonomi, menejemen organisasi, dan kemandiriannya. Sebagaimana disampaikan oleh Sugiri (ketua DKM Nurul Iman), masjid hanya dijadikan sebagai tempat sholat, dan tempat bersedekah (bukan tempat memberdayakan ekonomi masjid dan jama'ahnya). Demikian juga dalam pengelolaan organisasi masjid, masih acak-acakan karena dianggap hanya pekerjaan sampingan yang bersifat sosial dan atas dasar keikhlasan. Atas permasalahan tersebut, penelitian dengan pendekatan partisipatory ini dilakukan degan mengambil tempat di Masjid Nurul Iman Komplek GPA, Kota Serang. Setelah dilakukan penelusuran masalah dengan berbagai pendekatan, maka beberapa tindakan partisipatif dilakukan, yaitu: membangun kesadaran kritis warga dan DKM mengenai potensi masjid, melaksanakan workshop pemberdayaan ekonomi masjid, memfasilitasi keinginan warga dan DKM untuk mendirikan yayasan, dan membangun komunikasi untuk mereduksi terjadinya friksi kepengurusan.*

Kata Kunci: *Fungsi Masjid, Baitul Maal wa Tamwil*

A. Pendahuluan

Sejarah Islam membuktikan betapa Masjid memiliki fungsi sentral dalam kehidupan kaum Muslimin. Sebagai contoh adalah kelahiran Masjid Nabawi di Madinah. Di Indonesia, Islam disebarkan dan dipelajari melalui masjid. Azyumardi Azra (2003) melaporkan betapa masjid/surau memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim Minangkabau. Menurutnya, masjid/surau bagi masyarakat Muslim Minangkabau tidak saja sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah kaum muslimin, melainkan sudah menjadi lembaga pendidikan secara umum. Melalui masjid/suraulah pendidikan dan pembinaan ummat dilakukan secara intensif. Bahkan dalam kontek otonomisasi, orang Minang percaya bahwa surau/masjid dapat membangkitkan "batang tarandam", yakni melahirkan ulama-ulama besar sebagaimana surau di masa silam. Untuk konteks Provinsi Banten misalnya, Islam juga tersebar melalui masjid, sebagai contoh adalah berdirinya Masjid Banten Lama yang merupakan masjid di komplek Kesultanan Banten yang menaranya menjadi mascot propinsi Banten selain Badak bercula satunya yang menjadi kebanggan warga Banten.

Ikon masjid sebagai pusat ibadah sekaligus aktivitas sosial umat Islam juga seringkali dinodai oleh berbagai fenomena “meminta-minta” atas nama agama. Di beberapa daerah saat ini seringkali dijumpai mobil keliling dengan suara keras menggunakan microphone meminta-minta sumbangan untuk pembangunan sebuah masjid. Tentu saja hal ini bukan sebuah kesalahan, tetapi banyak suara miring mengenai hal ini. Selain menggunakan mobil yang keliling—seringkali ke wilayah-wilayah yang jauh dari daerah masjid itu dibangun—fenomena meminta-minta ini juga dapat disaksikan di beberapa masjid yang dibangun di pinggir-pinggir jalan dengan pengeras suara meminta sumbangan dan memasang “polisi tidur” agar pengendara mobil/motor memelankan laju kendaraan dan melemparkan sumbangannya. Pengelolaan pembangunan masjid seperti banyak menuai kritik dan suara miring.

Permasalahan yang dihadapi masjid tidak berhenti sampai disitu. Setelah masjid terbangun—tidak sedikit masjid yang dibangun lebih megah daripada rumah-rumah yang menempel di samping kanan dan kirinya—masalah jamaah yang mengisi masjid pun menjadi masalah ketika masjid yang dibangun dengan cukup megah ternyata tidak sesemarak para pengisi aktifitas kemasjidannya. Permasalahan pengelolaan masjid menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian serius mengingat masjid adalah lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial cukup signifikan dalam sebuah masyarakat. Pengelolaan masjid yang professional dan pemberdayaan masjid agar dapat mandiri dalam pengelolaannya tanpa harus keluar dari nilai-nilai kemasjidan merupakan hal yang dapat menarik jamaah.

Ketika masyarakat yang hidup pas-pasan secara ekonomi selalu diminta menyumbang setiapkali ada kegiatan kemasjidan akan merasa terberatkan ketika mengetahui ada acara yang akan dilangsungkan oleh para aktifis masjid. Hal demikian tentu saja berimbas pada frekuensi kegiatan yang ada di masjid, bagi masyarakat tersebut mungkin akan merasa tenang ketika masjid tidak banyak menyelenggarakan kegiatan, sehingga fungsi masjid tidak banyak memberikan imbas positif bagi masyarakat. Kondisi demikian akan berbeda dengan kondisi masjid yang sudah melakukan pemberdayaan secara ekonomi. Ekonomi kemasjidan yang diselenggarakan oleh masjid-masjid yang telah ditangani secara professional justru akan membuat aktifitas kemasjidan menjadi semarak tanpa harus memberatkan masyarakat dan masyarakat dapat beribadah dengan tenang dan menjalankan aktifitas keagamaan dengan semarak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktiftas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini umat Islam (*mustahik*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.

Pengembangan sumber daya ekonomi jamaah dalam membangun masjid dan memberdayakan jamaah, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan umat. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi makro, perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antar masyarakat, masyarakat-pemerintah, swasta-NGO yang merupakan modal sosial *(social capital)* terbesar dalam membangun masyarakat.

Modal sosial ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan *(stake holder)* lainnya perlu bekerja sama dengan azas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat.

Abdul Hasan Sadeq (1998:22) dalam bukunya *Economic Development in Islam*, mengemukakan bahwa terdapat dua cara transfer sumberdaya ekonomi umat: *Pertama*, secara komersil yang terjadi melalui aktivitas ekonomi. *Kedua*, secara sosial terjadi dalam bentuk bantuan seperti zakat, infaq dan shadaqah. Adanya dua transfer sumber daya ekonomi ini merupakan potensi umat, karena tidak semua orang mampu melakukan proses dan aktivitas ekonomi. Bagi yang sehat, kuat jasmani dan memiliki kesempatan, ia dapat memperoleh sumber kehidupannya dari aktivitas ekonomi. Tapi, bagi sebagaian lain yang tidak mampu, Islam melindungi dengan *social economic security insurance* dalam bentuk zakat, infak dan shadaqah. Tentunya, penyerahan zakat ini harus dimaneg dan didistribusikan serta dimanfaatkan seproporsional mungkin. Muncul harapan yang dilontarkan dalam berbagai seminar tentang ekonomi Islam berbasis masjid. Bagi pakar ekonomi Islam, Syafi'i Antonio, hal ini menjadi harapan besar pengembangan ekonomi berbasis masjid dalam bentuk mengembangkan potensi ekonomi masjid yang telah ada karena selama ini banyak potensi yang terabaikan dalam bentuk wadah usaha koperasi syariah yang mewadahi potensi ekonomi masjid tersebut.

Sekaligus juga ke dalam penyelesaian persoalan pendidikan, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Sebaliknya, jamaah masjid juga diharapkan akan mempercayakan modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid. Indikasi yang bisa terbaca dari terwujudnya partisipasi penuh dari masyarakat antara lain adalah kebersamaan dalam membangun fasilitas masjid, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa renovasi pertama dan banyaknya mengalir infak waqaf dan sadaqah dari jamaah. masjid milik jamaah dan masyarakat, sebaliknya masyarakat memiliki masjid. Persoalan masjid adalah persoalan masyarakat dan sebaliknya persoalan masyarakat adalah persoalan masjid.

Menarik untuk menaikkan teori tersebut pada tataran praksis, dari beberapa masjid yang telah kami amati aktifitasnya selama ini, kami dapati masjid di daerah komplek perumahan menarik sekaligus menantang untuk diberdayakan, dalam hal ini adalah Masjid Al Falah yang berada di komplek perumahan Tegal Besar Permai I Jember-Jawa Timur. Masjid ini berdiri di Fasilitas Umum (Fasum) perumahan TBP 1 dengan jumlah jamaah sekitar 560 KK. Komplek perumahan Tegal Besar Permai I (TBP 1) merupakan perumahan yang mayoritas memiliki ukuran bangunan 29/80 dan hanya beberapa rumah (di bagian depan) dengan ukuran 30/95. Para jamaah di masjid Al Falah ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun mayoritas mereka adalah para Pegawai Negeri Sipil di wilayah Kota Jember dan sekitarnya dengan pemahaman keagamaan yang sudah maju dan kebanyakan dari kalangan akademisi dan birokrat.

B. Alasan Memilih Subyek Dampingan

Beberapa alasan yang mendasari pemilihan subyek pemberdayaan masjid Al Falah di komplek perumahan TBP 1 ini adalah sebagai berikut:

1. Masjid Al Falah telah direnovasi atas biaya swadaya masyarakat, bahu-membahu masyarakat di komplek TBP 1 membangun masjid ini secara bersama-sama dalam waktu lima tahun lamanya. Dalam lima bulan terkahir ini masyarakat bergotong-royong untuk membangun Madrasah Diniyyah (MD) yang bersebelahan dengan Masjid. Hal inilah yang menjadikan masyarakat di wilayah komplek TBP 1 ini semakin akrab dan guyub.
2. Para jamaah di masjid ini memiliki latar belakang profesi yang berbeda meski kebanyakan dari mereka adalah PNS, latar belakang suku dan asal mereka juga berbeda bahkan tingkat pemahaman keagamaan yang variatif. Perbedaan-perbedaan ini merupakan potensi sekaligus tantangan dalam pemberdayaan masjid.
3. Tersedianya tenaga pendidik yang ikhlas dalam mengelola Madrasah Diniyyah yang para santrinya mencapai 350 orang dari kelas satu sampai dengan kelas tiga tanpa adanya pungutan biaya.

4. Mayoritas jamaah adalah para penganut *Ahl-Sunnah Wal Jamaah*, sehingga walaupun berada diperkotaan tetap mempertahankan tradisi *Tahlil dan Marhabanan* (sholawat nabi) setiap malam jum'at, Tradisi pengajian dengan mengkaji kitab kuning bagi jamaah Majelis Ta'lim Al Falah.
5. Pengelolaan manajemen masjid kurang optimal padahal banyak potensi yang bisa dikembangkan di masjid tersebut. Hingga saat ini masjid hanya dikelola secara konvensional (hanya ada penjadwalan khutbah jumat, tarawih dan pelaporan keungan bulanan dari infak dan shadaqah) tetapi hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas kemasjidan lainnya belum dikelola secara baik.
6. Besarnya potensi dan aset yang dimiliki Masjid Al Falah, salah satunya tanah kosong sekitar 2500 M berada di samping masjid belum difungsikan sama sekali, mendorong keinginan warga untuk mengelolanya melalui lembaga Baitul Maal Wa Tamwil *(*BMT*)*.

C. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Bagi masyarakat muslim di perumahan Tegal Besar Permai I (TBP 1) masjid Al Falah merupakan pusat ibadah dan pembelajaran Islam baik bagi anak-anak maupun para orangtua. Masjid ini merupakan fasilitas umum (fasum) yang disediakan oleh developer perumahan TBP 1 yang kini telah direnovasi atas biaya swadaya masyarakat. Masjid Al Falah bagi mereka tidak hanya sebagai tempat melaksanakan shalat, melainkan sudah menjadi pusat pembinaan keagamaan ummat. Hal itu dapat dilihat dari semaraknya aktivitas keagamaan masyarakat, baik yang dilaksanakan di masjid, maupun yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan stimulasi yang diberikan oleh pengurus masjid, misalnya pengajian mingguan *Majelis Ta'lim Birrul Walidain*.

Seperti pada fenomena masjid-masjid lainnya yang berada di daerah komplek perumahan, awalnya jamaah masjid Al Falah tidak seramai saat ini. Namun dengan banyaknya kegiatan kemasjidan yang diselenggarakan ternyata efektif untuk menarik para warga untuk shalat berjamaah di masjid, bahkan pada tahap-tahap awal pengurus masjid tidak segan-segan untuk mengunjungi rumah-rumah menjelang shalat magrib ke rumah-rumah warga untuk mengajak shalat berjamaah.

Masjid Al Falah yang saat ini memiliki jamaah sekitar 560 KK (tentu saja tidak selalu jumlah tersebut mengikuti setiap kali shalat jamaah). Para jamaah memiliki latar belakang profesi dan suku yang yang berbeda-beda dengan pemahaman keagamaan yang berbeda pula. Saat ini masjid Al Falah secara berkala mengadakan kultum setiap selesai shalat subuh dan isya. Selain itu, ada pula jamaah majlis ta'lim ibu-ibu yang diselenggarakan setiap hari Ahad sore ba'da shalat ashar hingga menjelang maghrib serta kegiatan-kegiatan di setiap hari besar Islam. Namun dengan jumlah jamaah yang banyak tersebut masih belum mampu menangani beberapa praktik fikih keseharian. Karenanya, dalam beberapa hal perlu diadakan pembelajaran mengenai fiqih khususnya yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Setiap kali ada event-event besar kemasjidan, para pengurus masjid seringkali memanggil para ketua RT dan RW untuk bermusyawarah penggalangan dana. Masyarakat diminta berpartisipasi bukan hanya dalam kegiatan tetapi juga dalam hal financial untuk membiayai kegiatan tersebut. Dalam beberapa hal pengurus masjid tidak bisa mengelola manajemen masjid secara maksimal, dengan banyaknya jamaah mereka tidak bisa memanfaatkan sumber daya potensial yang dimiliki baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini dikarenakan tidak dimilikinya pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan masjid secara professional dan ekonomi masjid secara mandiri.

D. Kondisi Subyek Dampingan yang Diharapkan

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

Rasulullah Muhammad SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurusi seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya. Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah SAW difungsikan

sebagai (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF). (5) pusat informasi Islam, (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.

Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Hal itulah yang diharapkan terjadi pada manajemen kemasjidan di masjid Al falah komplek TBP 1, yakni optimalisasi fungsi masjid sebagai agen sentral perubahan masyarakat yang mandiri dan memiliki nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan masjid Al Falah ini difokuskan pada optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan ekonomi berbasis masjid melalui pembentukan lembaga *Baitul Maal Wa Tamwil*.

E. Strategi yang Dilakukan

Strategi yang digunakan dalam melakukan program ini adalah dengan strategi *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR merupakan suatu teknik untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pemberdayaan (dalam hal ini masjid Al Falah). Metode ini ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dan potensi lokal, dalam hal ini lembaga ketakmiran masjid Al Falah guna mempercepat peningkatan produktifitas, menstabilkan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu pula melestarikan sumber daya setempat dan fungsionalisasi peran masjid secara maksimal. Dengan strategi ini diharapkan dapat mengatasi problematika yang ada pada subyek dampingan. Demikian pula dengan alternatif pemecahan masalahnya adalah didiskusikan bersama-sama dengan subjek pengabdian masyarakat.

Adapun dalam implementasinya, program ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap pertama:** Melakukan Focus Group Discussion dan analisis masalah *(collective meeting)* bersama dengan takmir masjid. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menelusuri permasalahan dan sekaligus menemukan potensi masjid Al Falah. FGD pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Desember 2017 bertempat di Masjid Al Falah. Adapun hasil FGD adalah sebagai berikut:
   a. Adanya kesadaran dan kesepahaman antara pengurus takmir, RW, dan tokoh masyarakat bahwa di Masjid Al Falah perlu ada lembaga khusus yang mengelola pemberdayaan ekonomi Masjid.
   b. Sebelum pembentukan lembaga tersebut harus dilakukan pelatihan terlebih dahulu, khususnya kepada pengurus takmir beserta beberapa perwakilan masyarakat yang ditunjuk oleh pengurus RT dan RW.
   c. Peran tim peneliti dari IAIN Jember dalam pelatihan tersebut adalah sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai pendamping sampai berdirinya lembaga pengelola sumberdaya ekonomi Masjid dan sekaligus sebagai evaluator setelah berdirinya lembaga tersebut.
   d. Informasi dari bendahara takmir, bahwa kondisi keuangan Masjid Al Falah surplus namun pengurus Takmir tidak memiliki keahlian dalam pengelolaan keuangan yang bisa menopang kesejahteraan ekonomi Masjid.
   e. Disepakati bersama oleh seluruh peserta rapat, bahwa pelatihan *(workshop)* tentang pemberdayaan ekonomi Masjid akan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Desember 2017 yang bertempat di gedung Madrasah Diniyyah Al Falah dengan kepanitiaan yang dipilih oleh mereka sendiri.
   f. Pemateri *workshop* adalah tim ahli dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Jember.

Dari hasil FGD pertama dapat diketahui bahwa, warga bersama dengan takmir masjid Al Falah memiliki minat yang kuat terhadap pembentukan lembaga pemberdayaan ekonomi Masjid. Minat tersebut menjadi satu dukungan yang potensial bagi pengurus takmir untuk mengelola sumberdaya ekonomi Masjid yang mapan dan bisa menghidupi masjid secara mandiri, tanpa harus tergantung pada sumbangan jama'ahnya meskipun pada dasarnya dukungan sosial dalam bentuk financial tetap dibutuhkan oleh Masjid untuk melakukan aktivitas sosial keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wendi (ketua RW), jangan sampai dengan adanya lembaga ekonomi masjid nanti akan menyurutkan minat warga untuk berinfak dan shodaqoh kepada Masjid. Keinginan tersebut kemudian direspon dalam kegiatan workshop pemberdayaan ekonomi masjid.

2. **Tahap Kedua:** Melaksanakan workshop pemberdayaan ekonomi Masjid yang diikuti oleh seluruh pengurus takmir, tokoh masyarakat, dan warga/jama'ah yang telah diundang oleh takmir. Pemateri workshop adalah Dr. Khotib, MM (dosen FEBI IAIN Jember) yang telah berpengalaman menbidani lahirnya beberapa BMT dan koperasi jasa keuangan syari'ah di kabupaten Jember. Workshop dilaksanakan sehari penuh dengan materi pembahasannya tentang: "Membangun kemandirian ekonomi Masjid" dan "Koperasi sebagai gerakan ekonomi berbasis komunitas". Target dari kegiatan ini adalah: Pengurus takmir dan warga/jama'ah memiliki pengetahuan tentang pengelolaan lembaga ekonomi berbasis masjid dan komunitas. Adapun kesimpulan yang didapatkan dari pemaparan materi dan diskusi dengan peserta selama kegiatan workshop adalah:
   a. Adanya pengetahuan tentang mekanisme pendirian lembaga ekonomi berbasis masjid dan komunitas. Selain itu, peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang cara pengelolaannya.
   b. Masjid Al Falah selama ini masih belum begitu semarak, hal ini disebabkan karena jama'ahnya masih kurang kompak dan juga karena masih adanya keengganan untuk meramaikan masjid karena kondisi ekonomi masyarakat dan masjid. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan ekonomi masjid dan jama'ahnya.
   c. Adanya usulan yang menginginkan pembentukan yayasan terlebih dahulu karena lembaga pendidikan (madrasah diniyah) yang sudah ada belum memiliki badan hukum. Yayasan ini nanti akan menaungi takmir, Madrasah Diniyah, dan Koperasi.
   d. Yayasan perlu dibentuk terlebih dahulu dan sambil berjalan nanti juga dibentuk koperasi.
   e. Untuk membahas tentang pendirian yayasan akan dilakukan pertemuan lanjutan dengan melibatkan warga dalam jumlah yang lebih banyak pada tanggal 4 Januari 2018, dimana draf AD/ART yayasan akan disiapkan oleh panitia tersendiri (tim kecil).
3. **Tahap Ketiga:** Diskusi dan Refleksi bersama dengan peserta workshop. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami maksud dan keinginan warga bersama dengan takmir dalam pengelolaan organisasi masjid.

Adapun hasil dari diskusi dan refleksi ini adalah: Warga dan pengurus takmir setuju dengan pendirian lembaga ekonomi berbasis masjid di Masjid Nurul Iman, karena menurut H. Andre Bustomi (bendahara takmir), biar ada lembaga pengelola ekonomi kemandirian masjid secara khusus yang akan mengelola keuangan masjid yang saat ini memiliki kas kurang lebih berjumlah 25 juta rupiah. Namun menurut H Andre, yang lebih penting adalah pendirian yayasan terlebih dahulu, karena ide pendirian yayasan ini sudah digulirkan sejak lama dan dirasa sangat penting agar bisa menjadi induk organisasi takmir, Madrasah Diniyah, dan juga lembaga ekonomi yang akan dibentuk nanti. Yayasan dianggap penting, karena kekuatan hukumnya yang bisa melakukan tugas control terhadap semua badan/lembaga dibawahnya dan juga bisa memperjuangkan keberadaan Madrasah Diniyah yang sudah ada gedungnya namun masih didirikan diatas tanah fasilitas umum (fasum) yang sewaktu-waktu setatusnya bisa digugat oleh masyarakat atau pemerintah daerah. Yayasan diharapkan bisa memperjuangkan setatus lembaga tersebut karena lebih kuat secara hukum. Adapun lembaga-lembaga lain yang ada dibawah naungan yayasan akan bisa dikembangkan lebih lanjut setelah ada yayasan.

Namun menurut H. Yazid (ketua Takmir), pendirian yayasan dan lembaga ekonomi sama-sama penting, karena kalau menunggu-nunggu berdirinya yayasan sementara sesuai dengan pengalaman yang sudah pernah terjadi, ide pendirian yayasan ini sudah ada sejak beberapa waktu yang lalu namun setelah dilakukan rapat dan diskusi beberapa kali masih belum ada kesepahaman/kesepakatan dari semua pihak sehingga pendirian yayasan ini masih tertunda. Oleh karena itu, menurt H Yazid, pembahasan tentang pendirian yayasan tetap dilanjutkan dan bersama dengan itu pembentukan lembaga ekonomi berupa koperasi atau BMT bisa tetap dijalankan. Karena keduanya sama-sama penting dan pembentukan koperasi tidak membutuhkan waktu yang lama. Setelah koperasi ini berdiri dan sambil menunggu berdirinya yayasan pengurus koperasi bisa meningkatkan kemampuan para pengelolanya sambil terus mempersiapkan berdirinya yayasan.

Sementara itu, menurut Abdul Fatah (anggota pengurus takmir masjid Al Falah), usaha mendirikan lembaga ekonomi masjid tidak harus menunggu berdirinya yayasan. Karena, jika menunggu berdirinya yayasan maka akan butuh waktu yang lama. Berdasarkan pengalaman selama ini, ide pendirian yayasan sudah ada sejak lama namun belum juga bisa terealisasi karena belum adanya kesepahaman dan kesepakatan dari semua pihak. Oleh karena itu, menurut Abdul Fatah pendirian koperasi bisa dilakukan bersamaan dengan usaha untuk mendirikan yayasan. Namun satu hal yang harus diperhatikan adalah adanya rancangan AD/ART yayasan harus disiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembahasan pendirian yayasan dengan melibatkan banyak warga/jama'ah masjid.

F. Analisis Potensi Masyarakat

1 Analisis SWOT

Melakukan pemetaan ulang dan identifikasi masalah terhadap problem yang dihadapi Masjid Al Falah, selain itu juga dilakukan pemetaan peluang serta kekuatan yang diharapkan dapat dijadikan solusi alternativ terhadap permasalahan tersebut. Pemetaan dan identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT bersama dengan takmir dan jama'ah Masjid yang telah diundang oleh takmir pada tanggal 24 Desember 2017 di Madrasah Diniyah Al Falah. Adapun hasil dari analisis SWOT adalah sebagai berikut:

01	STRENGTHS (KEKUATAN-KEKUATAN INTERNAL)
	1. Tingkat ekonomi warga mapan 2. Masyarakat guyub (adanya kebersamaan) 3. SDM yang mumpuni 4. Adanya lahan yang luas 5. Mayoritas warganya muslim 6. Kesadaran terhadap peran masjid tinggi 7. Masjid sebagai pusat keagamaan 8. Masyarakatnya multikultural 9. Masjid dijadikan sebagai pusat belajar agama
02	WEAKNESSES (KELEMAHAN-KELEMAHAN INTERNAL)
	1. Egoisme warga tinggi 2. SDM kurang dioptimalkan 3. Pemahaman agama yang beragam 4. Ketergantungan pada ketua 5. Partisispasi kegiatan keagamaan kurang 6. Masjid tidak bisa menampung seluruh jama'ah 7. Komunikasi antar warga kurang optimal 8. Warga sibuk dengan kegiatannya masing-masing

	9. Masih banyak warga yang malas ke masjid 10. Tidak ada figur pemersatu warga 11. Belum punya legalitas formal 12. Sibuk berwacana sedikit bekerja
03	OPPORTUNITIES (PELUANG-PELUANG YANG ADA)
	1. Adanya potensi usaha yang bisa dikembangkan oleh takmir (misalnya: pembentukan koperasi) 2. Adanya kepercayaan warga terhadap pengelola menyebabkan harapan masyarakat tinggi 3. Networking warga yang luas dan beragam, sehingga bisa mencari sumber pendanaan yang optimal 4. Media komunikasi sudah menggunakan jejaring sosial 5. Masjid dapat lebih berkembang sebagai ikon TBP 1
04	THREATS (HAMBATAN-HAMBATAN/TANTANGAN)
	1. Status legalitas lahan Madrasah belum jelas 2. Friksi kepengurusan internal yang mungkin terjadi 3. Resistensi dengan inovasi dan perubahan 4. Pengurus takmir kurang aktif berjama’ah 5. Pola pergaulan remaja TBP 1 cenderung jauh dari masjid 6. Tokoh masyarakat kurang bersatu 7. Kaderisasi/ peningkatan kualitas khotib 8. Profesionalisme pengelola perlu ditingkatkan 9. Organisasi kurang berfungsi

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan bersama dengan takmir dan warga/jama’ah Masjid Al Falah dapat diketahui tentang kekuatan-kekuatan internal dari jama’ah Masjid, diantaranya adalah tingkat ekonomi jama’ahnya yang cukup baik (rata-rata kelas menengah keatas), memiliki keperdulian terhadap kesejahteraan masjid, sehingga sumber-sumber ekonomi masjid selama ini banyak ditopang oleh iuran warga dalam bentuk infaq rutin ketika mengikuti pengajian dan dari kotak amal setiap sholat jum’at. Selain itu juga dari shodaqoh yang diberikan secara sukarela kepada pengelola masjid.

Namun disisi lain, kekompakan warga dalam mengelola organisasi masjid masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari sikap egosentris dan merasa bisa/ merasa paling tahu dari masing-masing warga yang masih sering dikedepankan ketika menyampaikan ide atau pendapatnya. Satu misal, tentang ide mendirikan yayasan yang sudah ada sejak lama namun tidak bisa direalisasikan karena masih terjadi perdebatan dari berbagai pihak yang menginginkan pendapatnya diterima dan direalisasikan. Perdebatan tersebut tidak pernah menemukan titik temu yag jelas karena adanya perbedaan pendapat dari tokoh warga dan perbedaan persepsi tentang pengelolaan yayasan.

Peluang yang bisa dikembangkan di Masjid Al Falah cukup banyak, diantaranya adalah adanya lahan kosong yang masih belum dikembangkan sama sekali, warga/jama’ahnya memiliki tingkat pendidikan dan profesi yang baik sehingga mereka mampu membangun jaringan yang beragam mulai dari kalangan pemerintahan/birokrasi, industri, sampai kalangan pengusaha. Modal sosial ini bisa menjadi sumber penggalangan dana yang cukup baik bagi Masjid Al Falah. Selain itu, komunikasi diantara warga sudah menggunakan jejaring sosial dengan memakai fasilitas internet dan hand phone sehingga proses komunikasi bisa lebih cepat dan efektiv, namun disisi lain pola

komunikasi seperti ini kurang maksimal karena tidak dilakukan secara face to face yang bisa menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Situasi ini terjadi karena pola kerja mereka cenderung individualis dan memakan waktu yang lumayan banyak sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk bersilaturahmi secara langsung.

Organisasi kemasjidan yang masih dikelola secara tradisional dan konservatif menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya pengelolaan masjid. Selama ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Al Falah hanya bersifat rutinitas yang monoton. Misalnya: hanya kegiatan pengajian rutin, pelaksanaan ibadah sholat jum'at, dan sholat berjama'ah. Situasi ini terjadi karena kesibukan warga dalam aktivitas keseharian mereka, dan juga karena kurang profesionalnya pengurus takmir dalam mengelola kegiatan. Sehingga warga kurang antusias dalam mengikuti kegiatan kemasjidan.

Setatus legalitas dari madrasah diniyah yang sudah dibangun secara swadaya oleh warga muslim komplek TBP 1 menjadi persoalan tersendiri. Dimana bangunan madrasah yang berada di sebelah masjid setatus tanahnya masih termasuk fasilitas umum, sehingga rawan digugat oleh warga atau pemerintah daerah. Usaha untuk meningkatkan setatus tanah tersebut sudah dilakukan berkali-kali namun masih gagal karena induk organisasinya hanya takmir (belum berupa yayasan), menurut pengurus takmir jika sudah ada yayasan maka usaha untuk meningkatkan setatus tanah akan lebih mudah karena status hukum yayasan lebih kuat jika dibandingkan dengan takmir.

Selain itu, potensi intelektual (tingkat pendidikan) dan setatus pekerjaan warga komplek TBP 1 yang bisa dikategorikan kelas menengah keatas menjadi potensi positif sekaligus juga menjadi potensi negatif. Dimana friksi antar pengurus takmir, antar warga, dan antara warga dengan takmir bisa terjadi sewaktu-waktu. Terutama jika ada ide-ide baru yang digagas oleh takmir, terkadang warga ikut aktif berbicara namun bukan memberikan suport (dukungan) justru sebaliknya, cenderung melemahkan dengan berbagai argumentasi yang mereka sampaikan baik secara langsung dalam forum-forum rapat maupun secara tidak langsung dengan cara kasak-kususk di tengah-tengah warga. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena akan menghambat keberlangsungan kegiatan kemasjidan.

G. Partisipasi Optimalisasi Fungsi Masjid

1. Membangun kesadaran kritis warga dan takmir mengenai potensi masjid.

Pada fase awal Islam, masjid memiliki peran sentral sebagai pusat gerak transformasi sosial. Masjid dalam hal ini tidak hanya menjadi sebuah simbol keagamaan, ia telah menjadi identitas sosial masyarakat madinah saat itu. Kehidupan sosial, politik, ekonomi dan spiritual bermuara dan bermulai dari masjid.

Setidaknya terdapat 5 fungsi masjid sebagaimana digambarkan pada masa awal Islam yang dapat dikembangkan saat ini, yaitu :

a) Masjid sebagai *Bait Allah*, artinya masjid adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan ta'mir masjid. Fungsi ini merupakan fungsi yang sudah tentu berjalan dibarisan terdepan dalam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid.
b) Masjid sebagai *Bail al-Ta'lim*, artinya masjid merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian, pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majlis Ta'lim, TPA dan Madrasah Diniyah.
c) Masjid sebagai *Bait al-Maal*, yaitu masjid menjadi pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam peranan mengorganisir terlaksananya ibadah maliyah seperti ZISWA bagi kepentingan masyarakat di sekitar masjid yang berasal dari lingkungan masjid itu sendiri.
d) Masjid sebagai *Bait al-Ta'min*, artinya masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jama'ahnya. Pada masyarakat awal Islam, nabi Muhammad memberikan

tempat khusus bagi kaum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat melalui masjid.

e) Masjid sebagai *Bait Al-Tamwil*, artinya masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang dan secara mandiri memenuhi kebutuhan keuangannya (*idaroh al-maliyah*).[1]

Pemahaman dan kesadaran akan beberapa fungsi masjid yang bisa dikembangkan di masjid Al Falah sudah ada sejak lama, namun adanya perbedaan pendapat antar warga dan antar tokoh masyarakat, serta takmir menyebabkan tersendatnya upaya pengembangan tersebut. Perbedaan pendapat yang hanya memunculkan adu wacana selama ini menjadi satu penghambat dalam merealisasikan keinginan-keinginan untuk mengembangkan fungsi-fungsi Masjid.

Menyadari akan kondisi diatas, maka peneliti mencoba untuk terus melakukan pendampingan guna memberikan pemahaman pada warga dan pengurus takmir tentang berbagai potensi yang mereka miliki dan terus menstimulasi mereka untuk mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan terus mencoba mereduksikan perbedaan persepsi antar warga tentang pengembangan fungsi-fungsi masjid. Upaya ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar ada kesadaran untuk bangkit dan mengembangkan diri.

H. Evaluasi dan Refleksi

Berbagai upaya pemberdayaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat memiliki kendala yang berbeda-beda, namun bisa jadi kita dapatkan kendala yang sama. Setiap upaya pemberdayaan yang dilakukan akan berjalan dengan baik jika ada kerja-sama yang optimal dari semua pihak yang terlibat. Banyak faktor yang menyebabkan suatu upaya pemberdayaan dapat berjalan dengan maksimal atau tidak di antaranya adalah: ketersediaan dana, keterlibatan secara aktif para partisipan, adanya penggerak yang progresif, dan semua unsur yang dibutuhkan dalam tindakan pemberdayaan tersebut.

Dari beberapa tindakan partisipatif yang dilaksanakan, ada yang maksimal dan ada yang kurang maksimal. Salah satunya adalah upaya membangun komunikasi untuk mereduksi friksi kepengurusan takmir dan takmir dengan masyarakat. Tindakan ini kurang maksimal, karena ada penolakan yang halus dari beberapa warga. Hal ini terjadi kemungkinan karena tim peneliti masih dianggap bagian dari kelompok tertentu di takmir masjid Al Falah yang kurang bisa diterima oleh warga, sehingga memunculkan sedikit kecurigaan dan skeptisisme ketika menyampaikan pendapat, ide, atau berbagai kritik. Namun setelah kami coba untuk memberikan penjelasan tentang posisi dan peran kami, maka kecurigaan dan skeptisisme tersebut mulai terbuka dan warga mulai memberikan informasi yang sesungguhnya.

Selain itu, kegiatan workshop pemberdayaan ekonomi masjid dirasa kurang maksimal hasilnya karena target dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan pemahaman tentang strategi pendirian dan pengelolaan lembaga ekonomi masjid yang mandiri dan berbasis komunitas dengan harapan warga dan takmir siap mendirikan lembaga ekonomi masjid dalam bentuk *Baitul Maal Wa Tamwi* (BMT) atau koperasi. Ternyata dalam diskusinya berubah arah karena warga dan takmir menginginkan pendirian yayasan terlebih dahulu baru kemudian mendirikan lembaga ekonomi masjid, sedangkan materi tentang mekanisme pendirian dan pengelolaan yayasan tidak ada yang memahami secara mendalam (tidak ada pakarnya).

Belajar dari beberapa pengalaman yang kurang baik di lokasi penelitian, maka kami berusaha terus-menerus memperbaiki komunikasi dan melakukan persiapan semaksimal mungkin dari setiap tindakan yang akan dilaksanakan. Kami selalu berkoordinasi dan melakukan pengkajian kembali secara mendalam terhadap setiap tindakan yang akan dilaksanakan, sehingga semuanya dapat terlaksana dengan maksimal. Sebagai tambahan tindakan partisipatif, kami melakukan pendampingan terhadap proses pendirian yayasan. Mulai dari keterlibatan dalam beberapa kali diskusi kecil,

---

[1] Efi Syarifudin, *Membangun kemandirian ekonomi Masjid,* makalah workshop pemberdayaan ekonomi masjid di Masjid Nurul Iman (24 Deseember 2012)

kemudian masuk dalam tim kecil yang menyiapkan berbagai materi pendirian yayasan, sampai dengan megikuti rapat pembahasan dengan warga.

Setiap evaluasi dilakukan untuk melakukan perbaian. Dari evaluasi kami ada beberapa hal yang harus diperbaiki, diantaranya: Warga Komplek TBP 1 dan takmir masjid Al Falah khususnya adalah komunitas masyarakat yang sangat ramah dan baik hati. Kami terjun beberapa kali ke tempat tinggal mereka, terlibat dalam beberapa kegiatan dan berkomunikasi serta mengganggu waktu mereka. Kami merepotkan dan mengganggu aktivitas mereka, namun mereka menerima kami dengan terbuka dan ramah. Selama kegiatan ini, kami memiliki banyak pengalaman dan pelajaran. Mengerti banyak karakter dan sifat satu sama lain dari warga TBP 1. Hal ini memberi pengalaman tersendiri pada kami untuk belajar bagaimana bersosialisasi, mengatur sistem organisasi kemasyarakatan, serta bagaimana menjadi pekerja sosial (misalnya menjadi pengurus takmir) yang terkuras tenaga dan pikirannya namun tanpa mengharapkan imbalan gaji. Selanjutnya, kami berharap apa yang kami lakukan di Komplek TBP 1 (masjid Al Falah khususnya) bisa bermanfaat dan dapat ditndak lanjuti dengan sebaik-baiknya. Beberapa kegiatan pendampingan yang kami lakukan, hanya untuk kebaikan warga TBP 1, khususnya masyarakat muslim. Semoga masjid Al Falah beserta seluruh jama'ahnya tambah baik, maju dalam berbagai kegiatan, dan mandiri dalam pendanaan.

Daftar Pustaka

Abbdullah, Irawan, tt. *Metode penelitian Kualitatif,* Makalah Workshop Metodologi Penelitian Berspektif Gender, Yogyakarta: PSW UGM.

Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif,* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Ashari, M. Mufid, 2001. *Manajemen Dana dan Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil*. Makalah penelitian BMT. Yogyakarta: LPM UII.

An- Nabahan,M. Faruq. 2000. *Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Baswir, Revrisond. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan,* Yogyakarta: IDEA.

Chamsyah, Bachtiar, 2003, *Dimensi Religi dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Depsos RI.

Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Lembaga Penerjemah Al-Qur'an.

Djunaidi, Achmad dan Thobieb Al-Asyhar. 2006. *Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progresif untuk Kesejahteraan Umat,* Jakarta, Mitra Abadi Press.

Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalah,* Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ilmi, Makhalul, SM. 2002. *Teori dan praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*. Yogyakarta: UII Press.

Lubis, Suhrawardi K. 2000. *Hukum Ekonomi Islam.* Jakarta: Sinar Grafika.

Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Mas'udi, Masdar F. 1991. *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Firdaus.

------------------------ 2006. *Memakmurkan Masjid Nahdliyin untuk Kejayaan Umat dan Bangsa,* Jakarta: P3M.

Muhammad. 2002. *Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro*. Makalah seminar Lembaga Keuangan Syariah bagi Nasabah dan Manajer BMT, dalam rangka Dies Natalis UII ke-59, pada tanggal 29 September 2002. Kampus terpadu UII.

--------------. 1989. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: STIS.

---------------. 2000. *Lembaga-lembaga keuangan umat kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.

---------------- 2001. *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syari'ah,* Yogyakarta: UII Press.

Nejatullah Shiddiq, Muhammad. 2001. *Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam,* Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Suardiman, Siti Partini, 1997. *Studi Kasus dalam Studi Gender*. Makalah: tidak diterbitkan. Yogyakarta: PSW IKIP Yogyakarta.

Sudarsono, Heri. 2004. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia FE UII.

Syafi'I Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.

Syarifudin, Efi. *Membangun kemandirian ekonomi Masjid*, makalah workshop pemberdayaan ekonomi masjid di Masjid Nurul Iman (24 Deseember 2012)

Tim Menejemen BMT. 1995. *Konsep Dasar Baitul Maal Wat Tamwil*. Yogyakarta: LPM UII-PKPEK.

Walcott, Harry F, 1994, *Transforming Qualitative Data, description, analysis and interpretation*. California: Sage Publication.